

ANALISIS MANFAAT HIBAH KEMENTERIAN PERTANIAN TERHADAP USAHA TANI KAKAO, GUMRIH, JEMBRANA, BALI

Made Danindra Adhikarisma¹⁾, Sri Indriani²⁾, Ida Bagus Suardika³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Teknik Industri S-1, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Nasional Malang
Email : ngurahdanindra97@gmail.com

Abstrak, Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang menjadi andalan dalam membantu pendapatan nasional di Indonesia. Salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia, terletak di Kabuptaen Jembrana, Bali. Di Kabupaten Jembrana, terdapat Kelompok Usaha Tani yang bernama KUT Sari Bumi, sudah berhasil mengekspor kakao hingga ke 5 negara di Eropa dan Asia. Setelah mendapat hibah dari pemerintah sebesar Rp 2.100.000.000, penelitian ini bermaksud menganalisa manfaat dari hibah terhadap KUT Sari Bumi, dengan tujuan dapat menghitung aspek ekonomi hasil kakao, mensimulasikan keuntungan yang didapat oleh KUT Sari Bumi dalam pemanfaatan hibah dan menghitung aspek sosial dampak hibah terhadap masyarakat sekitar KUT Sari Bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibah memiliki nilai positif terhadap aspek finansial KUT Sari Bumi, dimana didapat BEP sebesar 63.868 kg, NPV bernilai Rp 1.160.319.580,00, nilai IRR sebesar 8,594% dan mengalami Payback period di tahun ke-4 di bulan ke-4 dan nilai ROI sebesar 83,4%. Namun, jika pemanfaatan dan proses produksi dilakukan maksimal, hasil simulasi keuntungan peneliti terhadap KUT Sari Bumi mengalami peningkatan dimana KUT Sari Bumi akan mengalami BEP sebesar 36.317 kg, NPV sebesar Rp 2.920.821.600,00, IRR bernilai 8,77% dan mengalami periode pengembalian modal di tahun ke-3 dan bulan ke-3 dan mendapat nilai ROI sebesar 179%. Dampak aspek sosial dengan perhitungan *benefit cost ratio analysis* mengalami peningkatan, dimana saat ini, nilai BCRA sebesar 0,747 (negatif) dan jika dapat memaksimalkan hasil produksi dan hibah sesuai dengan usulan peneliti, akan meningkat menjadi 1,138 dengan jalan meningkatkan jumlah pekerja dari lingkungan Desa Gumrih sebanyak 107 pekerja dalam menunjang peningkatan dampak sosial hibah terhadap masyarakat.

Kata Kunci : Hibah, analisis finansial, dampak sosial, Benefit Cost Ratio Analysi (BCRA)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki catatan sejarah yang cukup baik dalam bidang perkebunan. Mulai dari zaman penjajahan di tahun 1800an, Belanda menjadi eksportir gula bomor satu bagi Indonesia hingga tmenjelang tahun 1930. Berdasarkan Catatan Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), komoditas perkebunan berhasil menjadi andalan bagi pendapatan nasional dan Devisa Negara, dimana hasil kakao berada diurutan ke-3 dalam membantu Pendapatan nasional senilai US\$ 1,26 Milyar. Hingga akhir tahun 2018, Dewan Kakao Indonesia menyatakan bahwa produktivitas kakao meningkat hingga 16,6% dengan total luas kebun kakao sebesar 1.744.762 ha.

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia terletak di Kabupaten jembrana, bali, dimana terdapat KUT yang bernama KUT Sari Bumi, sudah berhasil mengekspor hasil kakao ke beberapa negara di Eropa dan Asia. KUT Sari Bumi akhirnya mendapat hibah dari pemerintah berupa barang dan bangunan dalam menunjang produktivitas hasil kakao senilai Rp 2.100.000.000 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1 Rincian Dana Hibah Kementerian Pertanian

No.	Bentuk Hibah	Nilai (Rp)
1.	Plastic Mold	15.000.000
2.	Polycarbonate Mold	130.000.000
3.	Gudang Fermentasi	25.000.000
4.	Peti Fermentasi	25.000.000
5.	Bahan Sundrying	10.000.000
6.	Meja Sundrying	15.000.000
7.	Gedung Kantor	30.000.000
8.	Bangunan Pabrik	75.000.000
9.	Disk Mill	130.000.000
10.	Roasting Capacity 15kg	75.000.000
11.	Winower	300.000.000
12.	Roasting Capacity 30kg	150.000.000
13.	Stone Mill	75.000.000
14.	Butter Pressure	175.000.000
15.	Ball Mill	200.000.000
16.	Tempering	300.000.000
17.	Ball mill Capacity 15kg	250.000.000
18.	Cooler	4.000.000
19.	Meja Stainless 2 unit	6.000.000
20.	Meja Kerja	12.500.000
21.	Cabinet Stock	6.000.000
22.	Air Conditioner	12.000.000
23.	Kemasan Cokelat	20.000.000

24.	Aluminium Foill	22.000.000
25.	Printer Batch	17.500.000
26.	Peralatan Package	2.500.000
27.	Heand Sealer	12.500.000
28.	Computer	5.000.000
Total (Terbilang)		2.100.000.000 (Dua Milyar Seratus Juta Rupiah)

(Sumber: KUT Sari Bumi)

Namun, dengan hibah ini, beberapa aspek masih belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal. pemanfaatan kebun kakao seluas 35 ha masih jauh dari kata maksimal dalam menunjang kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Gumbrih, khususnya kelompok petani kakao. Penjualan kakao yang masih sangat murah dari KUT Sari Bumi juga menjadi salah satu faktor kurangnya tingkat keuntungan penjualan kakao. Ini dikarenakan petani kakao hanya melewati 2 tahap proses panen saja, yaitu proses harvesting dan langsung menuju sundrying (penjemuran), namun hasil kakao sudah siap jual dengan harga kurang lebih Rp 24.000/kg (belum menghasilkan cokelat kelas 1). Sedangkan jika petani melewati 3 proses dengan lengkap (proses harvesting, fermentasi dan sundrying) untuk menuju cokelat kelas 1 (satu), petani dapat menjual cokelat dengan harga Rp 48.000/kg (sudah menjadi cokelat kelas 1). Apabila ini dapat dimanfaatkan dengan baik antara luas kebun sebesar 35 ha, yang memiliki rata-rata produksi 2 ton, dimaksimalkan menjadi kurang lebih 70 ton perbulannya, dengan harga cokelat kelas 1 sebesar Rp 48.000/kg, maka KUT Sari Bumi dapat menghasilkan omset kurang lebih sebesar Rp 40.320.000.000/ tahun (empat puluh milyar tiga ratus dua puluh juta rupiah). Selain itu, dalam pengelolaan lahan seluas 35 ha hanya di kerjakan oleh pekerja sebanyak 52 orang dari 18 kepala keluarga. Sedangkan, jumlah total penduduk Desa Gumbrih menurut badan pusat Statistik Kabupaten adalah sebanyak 2.610 jiwa.

Melihat problematika diatas antara upaya pemaksimalan lahan, hibah dari Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) dan edukasi untuk petani, untuk membantu menghitung keuntungan yang dapat dimaksimalkan dengan hibah yang diberikan oleh Kementerian Pertanian RI (Direktorat Jenderal Perkebunan) terhadap Kelompok Usaha Tani (KUT) Sari Bumi, penelitian ini akan menggunakan Analisis Kelayakan dengan menganalisa aspek finansial dan Socio Benefit

untuk dapat memberikan analisa berupa keuntungan sosial yang dapat diperoleh masyarakat sekitar dari adanya hibah, khususnya para petani kakao di Desa Gumrih, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan analisa berupa perhitungan layak atau tidak layak hibah yang diberikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan) kepada Kelompok Usaha Tani Sari Bumi di Desa Gumrih, Jembrana, Bali yang ditunjang dengan perhitungan analisis finansial beserta menunjukkan dampak sosial yang didapat oleh masyarakat lingkungan sekitar perkebunan yang ditunjang dengan perhitungan Benefit Cost Ratio Analysis (BCRA).

Populasi dari penelitian ini adalah KUT Sari Bumi selaku penerima hibah dan sampel dari penelitian ini adalah UPH *Choco Jaensen* dan *Naturlich Indonesia*.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah Microsoft Excel yang bertujuan untuk membantu mengkalkulasi proses perhitungan ekonomi mikro, diantaranya Break Event Point (BEP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), Return of Invesment (ROI) dan Benefit Cost Ratio Analysis (BCRA) dan juga POM QM V5 dalam meramal target penjualan kakao dalam kurun waktu 2 tahun kedepan guna menentukan jumlah penambahan tenaga kerja dengan ditunjang data hasil kakao sebagai berikut.

Tabel 2 Data Hasil Kakao 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Produksi Kakao (Ton)	Luas Lahan (ha)
1.	2015	20	35
2.	2016	18	35
3.	2017	26,7	35
4.	2018	28,1	35
5.	2019	29,4	35

(Sumber: KUT Sari Bumi)

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil produksi kakao mengalami peningkatan mulai tahun 2017 hingga tahun 2019 (hingga bulan September). Walaupun mengalami peningkatan, KUT Sari Bumi masih belum

mampu memanfaatkan secara penuh lahan kakao seluas 35ha.

Dalam menunjang perhitungan tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang valid sehingga mampu memperlancar penelitian untuk menemukan hasil yang diharapkan dalam menganalisa dampak ekonomi dan dampak sosial yang diperoleh dari hibah terhadap usaha tani kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data

Berdasarkan data yang diperoleh, KUT Sari Bumi memiliki pekerja sebanyak 52 orang pekerja yang tergabung dari 18 kepala keluarga. Dari 52 pekerja tersebut dengan luas lahan sebesar 35ha, KUT Sari bumi memiliki pendapatan selama 5 tahun terakhir sebagai berikut.

Tabel 3 Pendapatan KUT Sari Bumi 5 tahun terakhir

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
2015	20.000	24.000	480.000.000
2016	18.000	24.000	432.000.000
2017	26.700	32.000	854.400.000
2018	28.100	35.500	997.550.000
2019	29.400	37.000	1.087.800.000

(Sumber: KUT Sari Bumi)

Tabel 3 merupakan pendapatan yang diterima KUT Sari Bumi dengan biaya operasional tetap per-tahun sebesar Rp 102.400.000 dengan jumlah gaji pegawai sebesar Rp 823.680.000,00 dalam setahun dan nilai depresiasi sebesar Rp 234.550.000.

Analisis Finansial

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan dari suatu proses produksi, apakah proses produksi itu layak untuk diusahakan dan dapat memberikan keuntungan dengan harga jual coklat mengalami kenaikan tiap-tiap kilogramnya setiap tahun. Asumsi tingkat suku bunga sebesar 5% (mengikuti discount factor Bank Indonesia per tahun 2018). Dalam analisis finansial, peneliti akan menghitung beberapa aspek, yaitu Break Event Point (BEP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback period (PP), Return of Investment (ROI).

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan. Break Even Point (BEP) ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Pada KUT Sari Bumi, peneliti akan menghitung BEP per tahun 2019.

Perhitungan BEP tahun 2019 dari KUT Sari Bumi adalah sebagai berikut:

Diketahui:

Biaya Tetap	= Rp 926.080.000
Harga/kg	= Rp 37.000,00
Cost/kg	= Rp 22.500,00

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga/kg} - \text{Biaya variabel/kg}}$$

$$\text{BEP Unit} = 926.080.000 / (37.000 - 22.500)$$

$$\text{BEP Unit} = 63.867.59 \text{ atau } 63.868 \text{ (dibulatkan ke atas)}$$

BEP per unit didapatkan 63.867,59 maka dibulatkan ke atas menjadi 63.868. Sehingga KUT Sari Bumi dapat mengalami balik modal jika mampu menjual 68.868 kg kakao.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Net Present Value (NPV) banyak digunakan dalam penganggaran modal untuk menganalisa profitabilitas dari sebuah proyek ataupun proyeksi investasi.

Ada beberapa ketentuan dalam perhitungan NPV, dimana apabila:

NPV > 0 maka proyek atau proyeksi investasi dikatakan positif.

NPV < 0 maka proyek atau proyeksi investasi dikatakan negatif.

Berikut perhitungan NPV pada Usaha tani Kakao KUT Sari Bumi.

Tabel 4. Net Present Value

Tahun	Kas Bersih (Rp)	D.F (5%)	PV Kas Bersih (Rp)
2015	480.000.000	0,9524	457.152.000
2016	432.000.000	0,9071	391.867.200
2017	854.400.000	0,8639	738.116.160
2018	997.550.000	0,8228	820.784.140
2019	1.087.800.000	0,7836	852.400.080
Total PV Kas Bersih			3.260.319.580

(Sumber: Pengolahan Data)

Total PV Kas Bersih = Rp 3.260.319.580,00
Total PV Investasi = Rp 2.100.000.000,00
-
NPV = Rp 1.160.319.580,00

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4 di atas, maka KUT Sari Bumi memiliki nilai NPV sebesar Rp 1.160.319.580,00. Ini berarti proyeksi investasi/ hibah dari Kementerian Pertanian Dirjen Perkebunan RI memiliki nilai positif (NPV > 0) sesuai syarat NPV yang mana jika NPV > 0 maka nilai investasi bernilai positif.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. Dengan kata lain dapat juga disebut sebagai suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV = 0. Syarat dari IRR adalah sebagai berikut:

Apabila IRR lebih besar (>) dari bunga pinjaman, maka akan diterima.

Apabila IRR lebih kecil (<) dari bunga pinjaman, maka akan ditolak.

Berikut merupakan perhitungan IRR dari hibah Dirjen Perkebunan RI terhadap KUT Sari Bumi. (Asumsi Faktor Diskonto bernilai 8% dan 10%).

Tabel 5 PV Kas Bersih (D.F 8%)

Tahun	Kas Bersih	D.F (8%)	PV. Kas Bersih
2015	480.000.000	0.9529	457.392.000
2016	432.000.000	0.9080	392.256.000
2017	854.400.000	0.8652	739.226.880
2018	997.550.000	0.8244	822.380.220
2019	1.087.800.000	0.7855	854.466.900
Total PV Kas Bersih			3.265.722.000

(Sumber: Pengolahan Data)

Nilai NPV yaitu :
= Rp 3.265.722.000,00 - Rp 2.100.000.000,00
= Rp 1.165.722.000,00

Tabel 6 PV Kas Bersih (D.F 10%)

Tahun	Kas Bersih	D.F (10%)	PV. Kas Bersih
2015	480.000.000	0.9091	436.368.000
2016	432.000.000	0.8265	357.048.000
2017	854.400.000	0.7514	641.996.160
2018	997.550.000	0.6831	681.426.405
2019	1.087.800.000	0.621	675.523.800
Total PV Kas Bersih			2.792.362.365

(Sumber: Pengolahan Data)

Nilai NPV yaitu = Rp 692.362.365,00

Dihasilkan NPV sebesar Rp 1.165.722.000,00 untuk faktor diskonto sebesar 8% dan Rp 692.362.365,00 untuk faktor diskonto sebesar 10%. Sebenarnya tidak ada yang menghasilkan NPV negatif, hanya saja untuk nilai NPV dengan faktor diskonto 10% paling mendekati nilai 0.

Interpolasi	PVIFA	PVIFA
8%	3.265.722.000	3.265.722.000
Initial Investment		2.100.000.000
10%	2.792.362.365	
	473.359.635	1.165.722.000

Maka, IRR diperoleh perhitungan dengan faktor diskonto yang menghasilkan NPV positif sebagai berikut:

$$\text{IRR} = 8\% + \frac{692.362.365}{1.165.722.000} \times 100\%$$

$$\text{IRR} = 8\% + 0.594\%$$

$$\text{IRR} = 8,594\%$$

Dengan ketentuan, apabila IRR lebih besar (>) dari bunga pinjaman, maka investasi diterima. IRR KUT Sari Bumi menghasilkan nilai 8.594% lebih bsari (>) dari suku buka pinjaman sebesar 5%, maka investasi Dirjen Perkebunan RI terhadap KUT Sari Bumi diterima.

Payback Period (PP)

Pengertian Payback Period menurut Dian Wijayanto (2012:247) adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (initial cash investment). Pada usaha tani kakao KUT Sari Bumi, Payback Period dapat dilihat pada perhitungan berikut :

PP = Investasi awal x 12 bulan
Kas Bersih

Investasi	2.100.000.000
Tahun 1	480.000.000
	1.620.000.000
Tahun 2	432.000.000
	1.188.000.000
Tahun 3	854.400.000
Belum Cukup	333.600.000
Tahun 4	997.550.000
Kelebihan	663.950.000

PP Tahun 4 = $\frac{333.600.000}{997.550.000} \times 12 \text{ bulan}$
= 4.0128 atau 4 bulan

Maka, sesuai perhitungan di atas, Payback Period dari investasi Dirjen Perkebunan RI terhadap KUT Sari Bumi adalah 4 tahun 4 bulan.

Return on Investment

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Berikut perhitungan ROI untuk KUT Sari Bumi.

Tabel 7 Return On Investment

Tahun	Investasi (Rp)	Net Sales (Rp)
2015	2.100.000.000	480.000.000
2016	2.100.000.000	432.000.000
2017	2.100.000.000	854.400.000
2018	2.100.000.000	997.550.000
2019	2.100.000.000	1.087.800.000
Total		3.851.750.000

(Sumber: Pengolahan Data)

Melihat tabel 7, maka perhitungan ROI pada KUT Sari Bumi adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{((\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}))}{(\text{Investasi} \times 100\%)}$$

$$\text{ROI} = \frac{(3.851.750.000 - 2.100.000.000)}{2.100.000.000} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = 0.834 \times 100\% = 83.4\%$$

Sesuai dengan perhitungan ROI di atas, dengan rata-rata industri per tahun 2018 sebesar 83.4%, maka KUT Sari Bumi yang mendapat

hibah dari Dirjen Perkebunan RI, penjualan selama 5 tahun dapat dikatakan sangat baik, karena sudah berada di atas rata-rata industri ($\text{ROI} \geq 30\%$).

Tabel 8 Analisis finansial Usahatani Kakao di KUT Sari Bumi Desa Gumrih

Kriteria	Nilai
Break Even Point	63.868 kg
Net Present Value	Rp 1.160.319.580,00
Internal Rate of Return	8.594%
Payback Period	4 tahun 4 bulan
Return on Investment	83,4%

(Sumber: Pengolahan Data)

Jika dilihat pada tabel 4.8, maka Analisis Finansial pada KUT Sari Bumi memiliki nilai pada titik impas (BEP) di angka Rp 261.296.552,00 (7 ton 62 gram). Untuk NPV dari proyeksi investasi Dirjen Perkebunan RI terhadap KUT Sari Bumi adalah sebesar Rp 1.160.319.580,00; nilai IRR dari KUT Sari Bumi adalah sebesar 8,594%; mengalami Payback Period setelah 4 tahun 4 bulan dari tahun 2015 dan memiliki nilai Return of Investment sebesar 83,4%. Ini menunjukkan, nilai investasi hibah Kementerian Pertanian Dirjen Perkebunan RI terhadap KUT Sari Bumi memiliki nilai positif sehingga harus tetap dilanjutkan dan dikembangkan untuk terus mendapat nilai positif yang berdampak pada aspek ekonomi masyarakat, terutamanya bagi petani kakao di KUT Sari Bumi.

Analisis Sosial

Socio Benefit merupakan pendekatan dengan menambahkan manfaat sosial dan berusaha meningkatkan ikatan sosial dengan cara meneliti kebutuhan dan keinginan pelanggan dan memberikan pelayanan lebih pribadi. Untuk menunjang penghitungan social benefit, peneliti menggunakan perhitungan Benefit Cost Ratio Analysis (BCRA).

Secara teoritis, Benefit Cost Ratio Analysis (BCRA) merupakan sebuah perbandingan antara semua nilai benefit terhadap semua nilai pengorbanan atau biaya. Secara matematis, dapat dituliskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{BCRA} = \frac{(\text{Present Value dari Manfaat})}{(\text{Present Value dari Pengorbanan atau biaya})}$$

Nilai present value ini dapat kita hitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Benefit per Tahun}}{\text{Total Biaya per tahun}}$$

(Ketentuan $BCR \geq 1$ maka dapat dikatakan layak)

Dengan rumus di atas, maka perhitungan Benefit Cost Ratio Analysis pada KUT Sari Bumi adalah sebagai berikut:

Diketahui:

- Nilai investasi awal= Rp 2.100.000.000,-
- Discount Factor = 5% (sesuai aturan Bank Indonesia)
- Biaya Operasional per tahun = Rp 926.080.000,-
- Benefit per tahun = Rp 770.000.000,-

Maka untuk Benefit Cost Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya Tahunan:

- Investasi awal x Discount Factor = Rp 2.100.000.000 x 5% = Rp 105.000.000,-
- Biaya Operasional per tahun = Rp 926.080.000,-
- Total Biaya tahunan = Rp 1.031.080.000,-

$$BCRA = \frac{\text{Benefit Tahunan}}{\text{Total Biaya/tahun}}$$

$$BCRA = \frac{770.000.000}{1.031.080.000}$$

$$BCRA = 0,747$$

Sesuai dengan perhitungan di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai BCRA dari penghasilan kakao di KUT Sari Bumi adalah sebesar 0,747. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai $BCR \leq 1$ maka dapat dipastikan perbandingan antara semua nilai benefit terhadap semua nilai pengorbanan atau biaya adalah negative. Dapat disesuaikan dengan jumlah pekerja dan juga gaji pokok yang diterima oleh para pekerja. Para pekerja sebanyak 52 orang dari 18 kepala keluarga harus menggarap lahan kebun seluas 35 ha dengan gaji harian sebesar Rp 55.000/hari. Dapat dikalkulasikan per-pekerja mendapat gaji dalam sebulan (24 hari kerja) sebesar Rp 1.320.000,00.

Simulasi Analisis Finansial dan Sosial Peningkatan Harga Jual Kakao

Proses hasil kakao yang dilakukan masih belum mencapai kata sempurna. Petani sampai saat ini masih hanya melewati 2 proses pengolahan kakao saja (harvesting dan sundrying). Jika melewati 3 proses yang seharusnya, kualitas kakao akan menjadi kualitas kelas I dengan harga jual tinggi berkisar antara Rp 48.000 hingga Rp 55.000.

Jika hasil olahan kakao KUT Sari Bumi berkualitas kelas I, proyeksi keuntungan dari KUT Sari Bumi akan meningkat sebesar kurang lebih 30%. Dengan asumsi biaya operasional tetap, biaya depresiasi tetap dan gaji pegawai tetap, maka hasil analisis finansial dan analisis sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Simulasi Analisis Finansial dan Sosial

Kriteria	Nilai
Break Even Point	36.317 kg
Net Present Value	Rp 2.920.821.600
Internal Rate of Return	8,767%
Payback Period	3 Tahun 3 Bulan
Return on Investment	179%
Socio Benefit	1.138

(Sumber: Pengolahan Data)

Selain analisis dampak ekonomi dan sosial, penelitian ini juga mengusulkan untuk menambah jumlah pekerja KUT Sari Bumi, yang mana hingga saat ini, jumlah pegawai sebanyak 52 orang, dan usulan dari peneliti adalah sebanyak 107 pegawai dalam kurun waktu 2 tahun ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis finansial, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil perhitungan aspek finansial menunjukkan nilai hibah dari Kementerian Pertanian terhadap KUT Sari Bumi akan mengalami titik impas jika KUT Sari Bumi mampu menjual kakao sejumlah 63.868 kg kakao. Nilai NPV yang didapat untuk proyeksi investasi Kementerian Pertanian bernilai positif pada angka Rp 1.160.319.580.00. Persentase IRR hibah Kementerian Pertanian sebesar 8,594% yang menunjukkan bahwa IRR lebih besar dari suku bunga pinjaman ($DF = 5\%$). Periode Payback Period hibah berada pada tahun ke-4 di bulan ke-4. Nilai ROI hibah adalah

- sebesar 83,4% yang menunjukkan bahwa nilai investasi positif karena berada di atas rata-rata industri (rata-rata industri = 30%).
- b. Hasil simulasi dan proyeksi keuntungan KUT Sari Bumi jika mengalami peningkatan dalam harga jual menjadi Rp 48.000,00 dan melewati 3 proses pengolahan kakao untuk meningkatkan kualitas kakao menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan nilai jual dengan harga normal. Dimana, nilai BEP akan ditemukan apabila KUT Sari Bumi mampu menjual kakao sejumlah 36.317 kg kakao. NPV tetap bernilai positif sebesar Rp 2.920.821.600,00. Nilai IRR setelah kenaikan harga jual adalah sebesar 8,77% dan akan mengalami periode pengembalian modal pada tahun ke-3 di bulan ke-3. Nilai ROI setelah kenaikan harga jual adalah sebesar 179%.
- c. Hasil analisis pada aspek sosial menunjukkan bahwa manfaat hibah terhadap masyarakat sangat rendah. Nilai hitung BCRA secara matematis menunjukkan angka positif. Pada BCRA dengan nilai jual produk dengan harga normal adalah sebesar 0,747 dan setelah menaikkan harga meningkat menjadi 1,138. Namun sesuai data yang peneliti dapatkan, karyawan yang bekerja di KUT Sari Bumi hanya sebanyak 52 orang dari 18 kepala keluarga. Ini menunjukkan KUT Sari Bumi masih minim untuk merekrut pegawai yang berasal dari Desa Gumbrih. Padahal, jumlah penduduk di Desa Gumbrih adalah sebanyak 2.610. maka dari itu, peneliti memberikan solusi berupa penambahan jumlah pegawai dalam kurun waktu 2 tahun kedepan (2020 dan 2021) sebanyak 51 hingga 56 orang pegawai agar KUT Sari Bumi selain mampu memaksimalkan lahan seluas 35 ha, juga menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat di Desa Gumbrih. Apabila angka ekonomi masyarakat Desa Gumbrih meningkat, maka kehidupan sosial di kalangan masyarakat diharapkan mampu menurunkan angka kesenjangan sosial.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti dapatkan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- a. KUT Sari Bumi mengadakan edukasi secara massiv kepada petani kakao, sehingga dalam

- pengolahan kakao, kualitas dan kuantitas kakao selalu mengalami peningkatan.
- b. KUT Sari Bumi harus berani dalam melakukan perekrutan karyawan kerja, guna memaksimalkan lahan kebun seluas 35 ha agar mampu meningkatkan hasil penjualan kakao dan tidak berada pada kondisi stagnan. Selain itu juga, menunjukkan kepada masyarakat bahwa hibah dari Kementerian Pertanian terhadap KUT Sari Bumi mampu menjadi sarana edukasi, peningkatan ekonomi masyarakat Desa Gumbrih dan juga tetap melestarikan profesi petani agar tidak dipandang sebelah mata.
- c. KUT Sari Bumi mengadakan sosialisasi dan edukasi hasil penelitian kepada pengelola dan penerima hibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Linanda dan Rony Prabowo. 2015. Analisis Beban Kerja untuk Menentukan Jumlah Karyawan Optimal (Studi Kasus: PT. Sanjayatama Lestari Surabaya). Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2009. *Statistik Industri Kakao*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2009. *Statistik Perkebunan Tahun 2009*. Disbun Pemprov Lampung. Bandar Lampung.
- Diana K.S. 2016. Penentuan Jumlah Tenaga Kerja Yang Optimal Pada CV. X, Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Nanggroe Aceh Darussalam.
- Izzhati, Dwi Nurul. 2012. Implementasi Metode Work Sampling Guna Mengukur Produktivitas Tenaga Kerja di CV. Sinar Krom Semarang. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Kompasiana.com Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Indonesia
<https://www.kompasiana.com/mtf3lix5tr/576b7a530d9773290c2083c3/perkebunan-kita-penjajahan-atau-emerdekaan?page=all>
[diakses pada 2 Oktober 2019]
- Kemenkeu.go.id, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun

- 2014 Tentang Pengelolaan Barang Milik Negara
<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/27TAHUN2014PP.htm>
[diakses pada 16 Oktober 2019]
- Purnamasari, 2010. Analisis Kelayakan usaha Roti Ceriwis sebagai oleh oleh khas Batam. Fakultas Ekonomi Uniba ; Batam
- Rinawati, Dyah Ika Dkk. 2012. Penentuan Waktu Standard dan Jumlah Tenaga Kerja Optimal pada Produksi Batik Cap (Studi Kasus: IKM Batik Saud Effendy, Laweyan). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riovika, 2011. Analisis keuntungan dan titik impas dari usaha keripik buah pada Usaha Kecil Berkah, serta mengetahui permasalahan pengelolaan usaha ditinjau dari aspek teknik dan ekonomi. UIN ; Jakarta.
- Wahyu H.S. 2010. Analisis Kelayakan Finansial Dan Pemasaran Kakao Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung